



Pelayanan Paulus di Efesus sebagai Model Pemuridan di Kota Besar: Sebuah Refleksi Praksis Kisah Para Rasul 19:8-10

Daniel Muksin

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

Correspondence: dmuksin@gmail.com

Abstract: The apostle Paul, who became the apostle to the Gentiles, always made the synagogue the initial stepping stone to preach the gospel, including in Ephesus. Interestingly, Paul continued his ministry in Ephesus and considered it an incredible opportunity despite his many challenges. Using a descriptive qualitative research method with a literature study approach, it can be concluded that the understanding and definition of disciples must be a foothold to continue serving God in the discipleship mission. Furthermore, using the place as a means of evangelization in the Synagogue, the Apostle Paul's way of approaching the community aims to focus on smaller groups so that the church can train and produce leaders to face the challenges of discipleship in urban areas.

Keywords: Acts 19:8-10; discipleship model; Ephesus; urban ministry

Abstrak: Rasul Paulus yang menjadi rasul untuk orang-orang non-Yahudi selalu menjadikan synagoge sebagai batu pijakan awal untuk memberitakan Injil, termasuk di Efesus. Namun yang menarik adalah Paulus tetap melakukan pelayanan di Efesus dan menganggapnya sebagai kesempatan besar sekalipun banyak tantangan yang ia hadapi di sana. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan Studi pustaka maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dan definisi tentang murid harus menjadi pijakan untuk terus melayani Tuhan dalam Misi pemuridan. Selanjutnya menggunakan tempat untuk menjadi sarana penginjilan di Synagoge, cara Rasul Paulus sebagai metode pendekatan kepada komunitas yang bertujuan untuk fokus kepada kelompok lebih kecil, sehingga gereja dapat melatih dan menghasilkan pemimpin demi menghadapi tantangan pemuridan di perkotaan.

Kata Kunci: Efesus; Kisah Para Rasul 19:8-10; model pemuridan; pelayanan kota

PENDAHULUAN

Yesus memberi perintah kepada para rasul untuk pergi ke ujung bumi untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa. Perintah itu memang dilakukan oleh para murid walaupun perkembangan awal mereka hanya memberitakan Injil kepada orang-orang Yahudi saja. Gereja di Antiokhia memelopori pengutusan utusan injil untuk berkeliling dari kota ke kota, pertama-tama di Asia Kecil, kemudian ke Eropa. Era modern sekarang ini didapatkan setiap kota-kota besar mengalami pertumbuhan yang luar biasa. Kota bukan lagi bersifat homogen, tetapi heterogen dari sisi budaya, bahasa maupun suku bangsa. Karena itu kota besar merupakan sasaran yang tepat untuk memberitakan Injil dan melakukan pemuridan. PBB sendiri melansir bahwa pada tahun 2050, 68 persen penduduk dunia berada di perkotaan. Namun keuntungan itu tidak serta merta menjadi mudah untuk melakukan pemuridan. Kenyataannya sekularisme menjadi semacam tantangan bagi pemuridan masyarakat perkotaan. Waktu menjadi barang yang langka sehingga orang-orang percaya di perkotaan sulit untuk mencari kesempatan untuk bersekutu dalam kelompok kecil sekalipun itu di hari Sabtu

dan Minggu. Sementara gereja-gereja terpolo dengan gaya pemuridan kuno dan tidak sesuai dengan konteks masa kini. Tulisan ini mencoba menjawab tentang bagaimana pemuridan yang efektif di masyarakat perkotaan tanpa menghilangkan unsur-unsur pemuridan yang sesuai dengan ajaran Alkitab.

Mengapa kota Efesus yang menjadi acuan? Efesus adalah sebuah kota persinggahan dan perdagangan dengan pelabuhan yang besar dan dihuni sekitar 250.000 jiwa menjadikan nya sebagai kota yang besar pada zamannya.¹ Sebagai kota perdagangan kota ini menjadi kota yang sangat penting pada masa kejayaan helenisme. Beberapa etnis bangsa berkumpul di kota tersebut. Bukti-bukti arkeologis menjadi saksi bahwa kota ini menjadi pusat pertemuan berbagai budaya dunia pada waktu itu.² Hal ini mungkin terjadi karena kaisar Augustus telah menetapkan sebelumnya bahwa kota ini menjadi ibu kota Asia Kecil pada tahun 63SM.

Efesus juga tidak ada bedanya dengan kota-kota modern zaman sekarang. Penghuninya adalah orang-orang yang memang sudah sibuk dengan bisnis dan usaha mereka. Profesi yang kita temui di kota-kota besar saat sudah mulai tumbuh di kota Efesus kuno. Karena itu mudah sekali untuk menemui dokter, akuntan, bankir, para pekerja konstruksi di kota ini.³ Di tengah kesibukan para profesional tersebut kerja rasul Paulus tidak sia-sia. Ini dibuktikan dengan Efesus yang kelak menjadi pusat kekristenan di Asia kecil hingga pada zaman Byzantium.⁴ Dari pelayanan di Efesus bukan hanya lahir sebuah gereja besar di kota itu tetapi juga melahirkan pemimpin gereja di daerah-daerah lain. Kolose adalah gereja yang tidak dibuka secara langsung oleh rasul Paulus. Gereja ini kemungkinan didirikan oleh Epafras, salah seorang murid di Tiranus. Juga kita menemukan Filemon, di Kolose, sebagai buah pelayanan Paulus dari kota Efesus.

Rasul Paulus yang menjadi rasul untuk orang-orang non-Yahudi selalu menjadikan synagoge sebagai batu pijakan awal untuk memberitakan Injil, termasuk di Efesus. Namun yang menarik adalah Paulus tetap melakukan pelayanan di Efesus dan menganggapnya sebagai kesempatan besar sekalipun banyak tantangan yang ia hadapi di sana (1Kor 16:9). Aniaya fisik yang diterima oleh Paulus dari orang Yahudi tidak membuat dia meninggalkan kota itu dan menyerah pada penginjilan di Efesus. Ia lebih melihat kepada kesempatan daripada takut kepada halangan. Bukan hanya orang Yahudi yang menjadi para penentang Paulus. Paulus memasuki sebuah kota dengan banyak pemuja dewi Artemis yang militan. Hal ini seperti ia masuk ke sebuah kota yang sangat mengancam dirinya sendiri.⁵ Kegigihan Paulus di kota yang berbahaya ini menimbulkan pemikiran bahwa ini adalah kota yang tepat untuk dijadikan pusat pekabaran injil di Asia Kecil.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi literatur yang terhubung dalam penelitian terkait peran adanya pelayanan Paulus di Efesus sebagai model pemuridan. Dari temuan data yang memiliki kaitan dengan model pemuridan digali dari berbagai sumber dan teori dari literature, Alkitab maupun buku-buku yang rele-

¹ Edwin Tamauchi, *Archeology of New Testament Cities In Western Asia Minor* (Grand Rapids: Baker Book House, 1980), 79.

² Hugo Delile et al., "Demise of a Harbor: A Geochemical Chronicle from Ephesus," *Journal of Archaeological Science* 53 (2015): 202–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jas.2014.10.002>.

³ Deirdre B. Hough, "What Can the Archaeology and History of Ephesus Tell Us About Paul's Ministry There" (Master's thesis, Avondale College of Higher Education, Cooranbong, Australia, 2013).

⁴ Bradly S. Billings, "From House Church to Tenement Church: Domestic Space And The Development of Early Urban Christianity - The Example of Ephesus," *The Journal of Theological Studies* 62, no. 2 (2011).

⁵ Morna D Hooker, "Artemis of Ephesus," *The Journal of Theological Studies* 64, no. 1 (April 2013): 37–46, <https://doi.org/10.1093/jts/fls174>.

van dalam penelitian ini. Selanjutnya temuan tersebut diinventarisasi baik analisa teks dan maknanya maupun konteksnya. Setelah terumuskan konsep kontruks Pelayanan Paulus di Efesus Sebagai Model Pemuridan, kemudian kajian tersebut dikembangkan dalam mewujudkan untuk dijadikan model pemuridan saat ini. Dengan menggunakan Alkitab sebagai sumber primer dalam mendeskripsikan pelayanan Paulus dan model pemuridan. Penulis juga memasukkan teori dan kajian literatur pustaka terbaru serta menggunakan berbagai artikel-artikel dari jurnal untuk menambah kazanah dalam penelitian pustaka ini, supaya mampu memberikan paradigma yang benar dalam melihat secara dekat tentang pelayanan dan pemuridan.

PEMBAHASAN

Pemuridan dalam Konteks

Pemuridan adalah sesuatu yang lumrah dalam zaman Yesus. Banyak guru pada zaman Yesus dan mereka masing-masing memiliki murid. Seperti halnya Yohanes Pembaptis dan juga para ahli Taurat dan orang-orang Farisi demikian pula Yesus memiliki murid. Orang-orang Farisi dan ahli Taurat mengeluh karena Yesus memiliki murid lebih banyak daripada mereka. Istilah murid *mathetes* (μαθητής) digunakan bagi orang yang pikirannya diarahkan kepada sesuatu. Kata ini menunjuk kepada seorang murid yang mengikat diri untuk belajar sesuatu bukan kepada orang baru.⁶ Ia memiliki hubungan yang erat dengan gurunya. Ada bentuk kata lain yaitu *manthano* (μανθάνω) yang di dalam alkitab diterjemahkan menjadi kata belajar. Kata ini berarti sebuah proses intelektual yang berdampak eksternal dan melibatkan inisiasi intelektual baik secara sadar maupun tidak sadar.⁷

Dalam amanat agung-Nya kepada para murid, Yesus memberikan penjelasan apakah yang disebut menjadikan segala bangsa murid Tuhan. Ia mengatakan agar setiap yang percaya diajarkan untuk melakukan segala sesuatu yang Tuhan telah perintahkan. Jadi bukan hanya untuk mengetahui semua ajaran Tuhan tetapi setiap murid harus bertindak seperti apa yang difirmankan Tuhan. Murid bukan hanya seorang yang tahu isi Firman Tuhan tetapi menghidupi Firman Tuhan itu dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini bisa dilihat dari pertumbuhan rohani seseorang, apakah dia melayani Tuhan dengan sungguh-sungguh dan menghasilkan murid lainnya. Apakah seseorang pergi menjangkau jiwa kemudian melatih mereka untuk seterusnya dapat menjangkau jiwa yang lain.

Karena itu, gereja tidak selesai pada penjangkauan saja, mengajak mereka ibadah dan menganggap seolah-olah mereka menjadi seorang Kristen sejati. Memang menjangkau dan memuridkan masyarakat kota memiliki kesulitannya sendiri. Paulus memberikan tahapan pemuridan itu dengan sangat jelas melalui pelayanannya di sebuah kota besar, Efesus. Setiap gereja berlomba mengidentifikasi diri menjadi gereja yang besar dalam arti jumlah yang hadir dalam ibadah. Definisi tentang gereja yang berhasil adalah gereja dengan kehadiran tertinggi sudah menjadi paradigma umum. Orang Kristen cenderung tergiur untuk hadir di gereja yang seperti ini dengan harapan agar tidak memiliki tanggung jawab yang besar di dalam gereja. Jadi apakah yang hadir di gereja dapat disebut sebagai murid Tuhan adalah sebuah tanda tanya besar.

⁶ Kittel, G., Friedrich, G., & Bromiley, G. W. (1995, c1985). *Theological dictionary of the New Testament*. Translation of: *Theologisches Wörterbuch zum Neuen Testament*. (552). Grand Rapids, Mich.: W.B. Eerdmans.

⁷ *Ibid.*, 552

Penginjilan di *Synagoge* sebagai Metode Pendekatan kepada Komunitas

Paulus masuk ke kota Efesus dan firman Tuhan mengatakan bahwa ia masuk ke rumah ibadah orang Yahudi. Masuk ke *synagoge* juga pernah dilakukan Paulus ketika ia berkunjung ke kota-kota lainnya. Menurut Barrett, ini adalah pelayanan pertama rasul Paulus di Efesus dan masa waktu tiga bulan adalah waktu yang cukup panjang untuk mengajar di sebuah *synagoge*.⁸ Yang menarik dari sini adalah kenapa rasul Paulus menjadikan *synagoge* sebagai tempat pertama yang ia kunjungi. *Synagoge* adalah sebuah tempat yang digunakan oleh orang-orang Yahudi sebagai tempat berkumpul, berdoa, membahas isu-isu masyarakat serta belajar bersama. Tetapi pada kenyataannya *synagoge* juga mengizinkan orang-orang non-Yahudi untuk datang dan belajar (Kis 14:1).

Paulus mengawali penginjilannya di Efesus dengan masuk ke *synagoge* dan mengajar di sana. Ia melakukan pengajaran di *synagoga* selama tiga bulan lamanya (Kis. 19:8). Untuk seorang yang diutus khusus kepada bangsa non-Yahudi ini cukup aneh untuk dilakukan. Apakah Paulus mulai tergoda selama tiga bulan itu untuk menggeser misi utamanya dari orang non-Yahudi kepada hanya orang Yahudi? Paulus adalah seorang perencana yang baik. Jadi apa yang ia lakukan ini bukanlah untuk mengalihkan visi yang sebenarnya, bahkan sebagai batu pijakan untuk mencapai visi utamanya. Orang-orang Yahudi di Efesus, menurut pada ahli berjumlah 10 persen dari jumlah penduduk Efesus, jadi bukan sebuah jumlah yang kecil. Mereka sudah menjadi suku bangsa yang bergaul luas dengan etnis lain di kota Efesus bahkan sudah menjadi warga negara Roma.⁹ *Synagoge* adalah strategi awal bagi rasul Paulus untuk mencari tempat-tempat dimana orang bisa berkumpul dan tertarik kepada sesuatu. Sama seperti ketika ia menghampiri aeropagus di Athena dan bertemu dengan orang-orang yang tertarik dengan filsafat.

Strategi semacam ini bisa dilakukan di kota-kota besar untuk masuk kepada suatu komunitas tertentu, berbaur karena adanya kesamaan interest. Orang akan mengorbankan banyak waktu untuk hal-hal yang menarik bagi mereka, ketimbang langsung mengajak mereka pergi beribadah ke gereja. Penginjilan tidak bisa terjadi dengan menggunakan pola yang selalu sama yang dilakukan oleh para pendeta di gereja.¹⁰ Beckwith menganjurkan adanya sekmentasi penginjilan dengan menggunakan komunitas yang memiliki kepentingan yang sama. Di kota besar memiliki banyak sekali komunitas yang memiliki ketertarikan yang sama. Sebut saja ketertarikan pada sepeda, atau klub dengan orang-orang yang memiliki mobil dengan merek yang sama. Cara ini sangat ampuh karena kita akan memiliki kesamaan ketertarikan dan menjadikan kelompok menjadi kelompok yang relative homogen.

Pendekatan tradisionil dalam penginjilan adalah pendekatan yang sangat mahal dan tidak efektif terutama di kota-kota atau negara yang mayoritas tidak memiliki latar belakang kekristenan.¹¹ Apa yang dimaksud Santos dengan pendekatan tradisionil adalah dengan menunggu kehadiran orang baru di gereja. Promosi besar-besaran baik di sosial media atau melalui billboard mungkin dapat membawa orang datang ke gereja, namun hasil yang diharapkan tidaklah signifikan. Model pendekatan tradisionil sangat mengandalkan orang datang sendiri ke gereja, atau mengadakan event yang bertema kekristenan. Pendekatan yang sangat sulit di Indonesia, terutama di kota-kota besar. Di Indonesia pemasangan billboard di

⁸ C. K Barrett, *Acts of the Apostles A Shorter Commentary* (London: Bloomsbury Publishing, 2002), 291.

⁹ James R. Harrison and L. L. Welborn, *The First Urban Churches 3: Ephesus* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2018), 101.

¹⁰ LaSharnda Beckwith, "The Evolution of Marketplace Ministry: An Exploratory Study of Strategies Used in Business Evangelism," *Journal of Business Studies Quarterly* 8, no. 1 (2016).

¹¹ Gerson P. Santos, "Urban Mission Models," *Journal of Adventist Mission Studies* 10, no. 2 (2014).

depan gereja tidaklah seefektif bila di Amerika. Amerika dengan tradisi kekristenan yang lebih kental relatif mudah untuk membawa orang ke gereja melalui flyer dan billboard. Sementara di Indonesia lebih efektif bila melalui pendekatan personal.

Fokus kepada Kelompok Lebih Kecil

Pengajaran di dalam synagoge segera berakhir. Bagi rasul Paulus ini bukanlah sebuah akhir dari misinya, bahkan ia baru saja memulai. Hasil dari synagoge tidaklah mengecewakan sekalipun banyak yang menolak berita baik yang disampaikan Paulus. Ia berhasil mendapatkan murid selama tiga bulan di *synagoge*. Berapa jumlah pasti para murid itu tidak dijelaskan. Dalam Kisah Rasul 19:7 dijelaskan bahwa jumlah mereka ada 12 orang, namun hasil dari tiga bulan pengajaran di synagoge setidaknya menambah jumlah mereka yang percaya. Ini adalah awal yang bagus untuk memulai visi yang sebenarnya.

Kata memisahkan diri (*ἀφορίζω*) adalah kata yang bermakna membuat batas di sekelilingnya atau bersifat eksklusif. Pengertian ini memiliki makna seolah-olah tidak memberi ruang pada kelompok lain untuk masuk dan belajar bersama. Tetapi menurut saya, Paulus memisahkan diri dengan kelompok yang lebih kecil hanya untuk lebih berfokus kepada mereka. Bukan berarti ia menutup kesempatan untuk bersaksi dan menjangkau orang-orang lain.

Davis menekankan bahwa gereja yang besar tidak menjamin penjangkauan orang kristen baru lebih baik.¹² Justru pada gereja-gereja yang lebih kecil, memenangkan jiwa baru lebih mudah dilakukan. Bahkan gereja yang lebih besar cenderung memiliki kualitas yang lebih rendah. Keakraban dan kekeluargaan di gereja yang lebih kecil mudah didapat. Hal ini yang lebih banyak membuat orang mudah hadir kembali karena mereka merasa lebih diperhatikan. Bukan berarti saya tidak setuju gereja akan menjadi besar. Peningkatan jumlah anggota gereja adalah kepastian kuantitas adalah kepastian bila ada peningkatan kualitas. Masalah yang muncul adalah bagaimana mempertahankan kualitas dengan adanya peningkatan kuantitas. Jumlah yang banyak berarti akan menambah *effort* dari pendeta untuk memelihara anggotanya. Untuk itu perlu dibuat beberapa kelompok yang lebih kecil di dalam gereja. Mereka akan mengadakan pertemuan untuk menjaga mutu rohani mereka.

Fokus kepada kelompok yang lebih kecil bukanlah sesuatu yang baru bahkan pada masa rasul Paulus. Yesus sudah menerapkan ini ketika Ia melayani di bumi dengan berfokus pada 12 orang murid saja walaupun Alkitab mencatat Ia memiliki 70 orang murid lainnya. Murid-murid pada zaman Kisah Para Rasul melakukan persekutuan yang lebih kecil dengan melakukannya di rumah-rumah jemaat. Paulus sendiri dalam menjalankan penginjilan dari kota-kota melakukannya dengan mendirikan jemaat rumah.¹³ Jemaat rumah tidaklah besar, jumlah mereka paling tidak 15 sampai 10 orang.¹⁴ Hal ini sangat menguntungkan sehingga fokus pengembalaan dan pemuridan dapat dilakukan hanya pada segelintir orang saja. Sementara jemaat yang lebih besar dapat dipecah menjadi beberapa kelompok dengan membuka tempat di sekitarnya.

Dengan adanya beberapa kelompok jemaat rumah bukan berarti semuanya tidak memerlukan gereja untuk berkumpul. Kelompok-kelompok yang lebih kecil ini, yang bisa berdasarkan usia atau memiliki kesamaan tertentu berperan di dalam penjangkauan dan juga pengembalaan yang lebih mendalam. Mereka memiliki banyak waktu yang membina relasi,

¹² Kenneth L Davis, "Developing Strategies for Reaching Cities," *The Journal of Ministry and Theology* 4 (2000): 118–37.

¹³ Harley T. Atkinson, "Lessons From The Early House Church For Today's Cell Group," *Christian Education Journal* 11, no. 1 (2014).

¹⁴ Atkinson.

saling berbagi pergumulan dalam hidup, saling menasihati dalam iman dan lebih efektif dalam melakukan pemuridan.¹⁵ Perkumpulan yang mereka adakan tidak perlu dipaksakan di suatu hari tertentu. Mereka bisa berkumpul bersama secara berkala di rumah-rumah seperti yang biasa diadakan oleh jemat mula-mula.

Kelompok-kelompok yang lebih kecil ini menjadi kelompok penginjilan yang efektif kepada kalangan di dekat mereka. Mereka bisa membuat sebuah kegiatan yang lebih kecil dalam rangka penjangkauan kepada teman-teman mereka. Kalau di sebuah gereja memiliki 10 kelompok kecil ini maka gereja tersebut memiliki sepuluh kelompok penginjilan.

Penekanan pada Pengajaran Firman Tuhan

Dua tahun lamanya Paulus mengajar para murid di Tiranus. Ini tidak termasuk lamanya dia tinggal di Efesus yang ia sebut selama 3 tahun (Kis. 20:31). Pada naskah Western disebutkan bahwa Paulus mengajar dari jam 5 sampai jam 11. Dengan mengikuti waktu orang Yahudi ini berarti jam 11 sampai jam 4 sore. Waktu yang cukup panjang bagi Paulus untuk mengajar selama 5 jam selama dua tahun. Tinggal di Efesus selama dua tahun ini bukanlah seperti kebiasaan Paulus sebelumnya yang biasanya lebih singkat. Pengajaran di Tiranus yang cukup lama ini membuat Paulus ingin mendapatkan kepastian bahwa apabila ia meninggalkan kota ini, ia sudah menanam para pemimpin gereja yang akan meneruskan pekerjaannya.¹⁶ Paulus tidak menghentikan rencananya terhadap petobat baru hanya sampai pertobatan mereka. Dia punya tanggung jawab untuk memuridkan mereka menjadi pemimpin gereja.

Ruang kuliah Tiranus sendiri memang tidak dijelaskan tentang status tempat ini. Para ahli banyak yang sepakat bahwa ini adalah sebuah gedung sekolah yang didirikan oleh seorang Yahudi bernama Tiranus. Di saat ruang kuliahnya tidak dipakai Paulus menyewa tempat ini sebagai tempat mendiskusikan Firman Tuhan. Pemakaian tempat umum sebagai tempat penyampaian Firman Tuhan sudah dilakukan oleh Paulus pada waktu itu. Ia tidak mengutamakan tempat-tempat yang secara khusus ditujukan untuk orang Kristen. Pemilihan tempat seperti ini sangat cerdas sehingga memungkinkan orang yang datang lebih banyak dan dari berbagai kalangan bisa mengahdirinya.¹⁷ Penjangkauan masyarakat perkotaan tidak cukup dengan mengandalkan pelayanan-pelayanan di dalam gereja, harus ada proyek khusus yang dilakukan di luar gereja supaya menarik perhatian orang-orang untuk hadir dan mendengarkan Firman Tuhan.¹⁸ Beberapa orang sulit untuk masuk ke gereja karena berbagai alasan, tetapi tempat-tempat *hang out* seperti *café* bisa digunakan sebagai tempat kumpul bersama untuk membahas firman Tuhan. Kesan bahwa tempat seperti itu sebagai tempat yang tidak kudus memang menjadi kendala dalam gereja-gereja tradisional, tetapi apa yang ditunjukkan Paulus di sini menunjukkan bahwa gereja harus pergi ke luar, ke tempat dimana orang-orang berada dan belajar firman Tuhan di sana.

Kata *διαλέγομαι* sering dipakai untuk menunjukkan cara Paulus menyampaikan Injil kepada orang lain. Di dalam *synagoge*, Paulus mengadakan dialog atau bertukar pikiran dengan orang-orang Yahudi. Kata ini juga yang dipakai untuk menyatakan bahwa Paulus mengajar Firman Tuhan kepada orang lain di Tiranus. Kata *dialegomai* bermakna bertukar

¹⁵ Bobby Harrington and Alex Absalom, *Discipleship That Fits* (Grand Rapids: Zoondervan, 2016), 131.

¹⁶ Guy J. Williams, "Emerging Leadership in the Pauline Mission: A Social Identity Perspective on Local Leadership Development in Corinth and Ephesus. By JACK BARENTSEN.," *The Journal of Theological Studies* 63, no. 2 (2012): 682–685, <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/jts/fls133>.

¹⁷ Robert Innes, "Christian Selvaratnam, The Craft of Church Planting: Exploring the Lost Wisdom of Apprenticeship," *Theology* 126, no. 3 (May 2023): 216–17, <https://doi.org/10.1177/0040571X231172890b>.

¹⁸ Matundu Zulu, "An Investigation into the Strategies of the Nairobi Baptist Church on Reaching the Urban Upper Class" (Africa International University, 2014).

pikiran dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain agar percaya kepada argumen yang dikemukakan. Melalui kata ini berarti Paulus menanyakan pendapat mereka tentang sesuatu tetapi di sisi lain Paulus memberikan pendapatnya sendiri. Dengan cara ini seorang yang diajak bicara akan merasa dihargai pendapatnya dan tidak merasa tertolak. Ia bisa memikirkan kembali apa yang ada dalam argumennya setelah mendengar argumen orang lain. Karena Paulus yang mengajar sangat beralasan kalau *dialegomai* yang dimaksud adalah Paulus memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan Alkitab yang diajukan. Di dalam masyarakat yang sangat terbuka dan saling menghargai pendapat orang lain, Paulus berhasil menanamkan pandangan Alkitab kepada masyarakat yang penuh dengan filsafat Yunani.¹⁹ Dengan masyarakat perkotaan yang sangat mengutamakan logika maka pendekatan Paulus sangat mungkin untuk dilakukan.

Hal yang menarik lainnya dari aktivitas Paulus di Efesus adalah kegiatan pengajaran di Tiranus ini berlangsung selama 2 tahun. Saya yakin bahwa penjelasan Paulus dalam perpisahan dengan jemaat Efesus yang menyatakan bahwa ia telah bersama mereka selama 3 tahun mengindikasikan Paulus ingin memantau apa yang ia ajarkan sudah bisa dilakukan oleh murid-muridnya atau tidak. Murid tidak dihasilkan dengan cara instan. Perubahan seseorang memerlukan waktu, tidak bisa dengan cara instan.²⁰ Konsistensi dan kegigihan gereja diperlukan untuk melakukan ini. Hasil yang diperoleh tidak akan segera dilihat tetapi ada waktu untuk memanen yang dituai.

Melatih dan Menghasilkan Pemimpin

Kota adalah sebuah tempat dengan penduduk yang padat dan terus berkembang. Hal ini membuat pelayanan di perkotaan memiliki sebuah potensi yang besar. Namun potensi yang besar ini juga menghasilkan tantangan yang besar. Tantangan yang terutama di dalam pemuridan adalah menciptakan pemimpin-pemimpin baru. Tuhan sendiri mengatakan bahwa para pekerja sangat sedikit. Kita tidak bisa mengandalkan seminari untuk menghasilkan pada pekerja untuk ditempatkan di gereja-gereja. Karena itu gereja harus melatih pemimpin-pemimpin yang memimpin kelompok-kelompok yang lebih sedikit.²¹ Tiga tahun di kota Efesus cukup bagi Paulus meninggalkan kota itu dengan tenang karena ada beberapa orang yang siap untuk melanjutkan tugas-tugasnya di Efesus. Beberapa orang murid mengikuti rasul Paulus dalam perjalanan ke Efesus, di antaranya Akwil dan isterinya Priskila. Kedua orang ini melakukan tugas pemuridan seperti yang dilakukan oleh Paulus. Mereka bertemu dengan Apolos di Efesus dan mendidik Apolos menjadi seorang pengikut Tuhan sejati.

Menurut Mills, seseorang dapat mengingat mungkin 100 nama di dalam kelompoknya.²² Karena potensi untuk berkembangnya sebuah gereja dengan ribuan jemaat, maka penting untuk melatih orang-orang awam agar mereka dapat menjadi pemimpin dalam kelompok yang lebih kecil. Memimpin 100 orang pun bukanlah cara yang efektif untuk melakukan pemuridan. Sebuah kelompok pemuridan paling efektif berisi 8 sampai 12 orang. Lebih dari itu akan sangat sulit melakukan pembinaan. Karena itu, dengan jumlah jemaat 100 orang maka setidaknya harus ada sepuluh pemimpin kelompok kecil. Tugas seorang pendeta

¹⁹ Maksimilijan Matjaž, "Gospel in Confrontation with Culture: Paul's Speech in Athens," *Bogoslovni Vestnik* 72 (2012): 567–76.

²⁰ Bill Hull, *Conversion and Discipleship: You Can't Have One without the Other* (Grand Rapids: Zondervan, 2016), 138.

²¹ Paulus Kunto Baskoro, Ester Yunita Dewi, and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Pemuridan Bagi Kebangkitan Pemimpin Rohani Baru Dalam Gereja Masa Kini," *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologi Integratif* 1, no. 1 (2022): 49–66.

²² D Heward-Mills, *Pastoral Ministry* (Salem Author Services, 2011), 18.

adalah untuk melatih orang-orang di dalam gerejanya untuk menjadi pemimpin kelompok-kelompok kecil ini.

Seorang pendeta dalam tugas dan tanggung jawabnya haruslah memberikan peran lebih besar kepada semua orang di dalam gerejanya. Setiap orang di dalam gereja harus tahu tugas dan tanggung jawab yang harus dia pikul sebagai anggota gereja. Karena itu seorang pendeta harus terus menerus memperlengkapi setiap orang untuk mampu melakukan tugas dan tanggung jawabnya.²³ Mereka juga harus dibimbing di dalam pertumbuhan rohani. Pergumulan sebagai seorang Kristen untuk menjadi serupa dengan Kristus bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Namun dengan pertolongan pendetanya, maka mereka akan lebih mudah untuk sampai kepada tujuan itu. Kemudian mereka pun diberikan tanggung jawab untuk membimbing semua orang di dalam kelompok mereka untuk menjadi pemimpin berikutnya. Paradigmanya bukan lagi kepada apa yang dapat pendeta lakukan bagi jemaat, tetapi bagaimana jemaat bisa ambil bagian dalam mendukung pelayanan pendeta di dalam gereja. Masalah yang dihadapi adalah tidak semua orang mau terlibat di dalam pekerjaan pelayanan. Terutama di kota besar dimana semua orang sepertinya sudah kehabisan waktu dalam mengurus pekerjaan mereka masing-masing.

Tantangan dalam Pelayanan Pemuridan di Perkotaan

Boubakar Sanou menyebutkan dua hal yang menjadi ciri masyarakat kota bila dikaitkan dengan pemuridan. Ia menyebutkan bahwa kesibukan sehari-hari dan kurangnya komitmen kepada gereja merupakan ciri utama masyarakat di kota besar.²⁴ Mereka sudah disibukan dengan pekerjaan dan karir sepanjang minggu bisa dianggap pergi ke gereja hanya sebatas kewajiban saja, tidak lebih dari itu. Mereka lebih memilih menggunakan waktu luang bersama dengan keluarga. Tantangan yang cukup besar bagi para pendeta untuk mengajak mereka terlibat di dalam pemuridan, baik dalam hal dimuridkan atau dmentor untuk menjadi pemimpin kelompok kecil.

Kembali menurut Sanou, orang awam sekarang selalu bergantung kepada pendeta dalam urusan pelayanan sehari-hari.²⁵ Hal ini jelas tidak lagi sejalan dengan apa yang disebut Petrus bahwa setiap orang percaya adalah imam yang rajani. Setiap orang memiliki kuasa dan tanggung jawab yang sama di dalam pemuridan. Pemisahan antara pendeta dan anggota gereja sebenarnya hanyalah bersifat struktural namun secara fungsional memiliki tugas yang sama.

Pada saat jemaat sulit untuk berkomitmen di dalam pelayanan, ada banyak pendeta yang juga sulit untuk mempercayakan tugas pelayanan kepada anggota gerejanya. Para pendeta harus melihat jemaatnya sebagai tanggung jawab untuk dimuridkan. Sebagai jemaat yang harus dimurid agar dapat memuridkan orang lain (2Tim 2:2). Pemuridan di kota-kota besar memiliki kompleksitas yang berbeda-beda. Teori pemuridan yang pernah diajarkan sejak dahulu mungkin harus ditinjau ulang sesuai dengan konteks perkotaan.²⁶ Banyak pemimpin gereja terpaku pada pola pemuridan yang dahulu diajarkan di sekolah-sekolah teologi. Namun Pemuridan bagi kepemimpinan sangat bermakna karena sangat terbukti efektif guna mempersiapkan, menghasilkan dan membentuk pemimpin Kristen menuju

²³ Joseph Wayne Mancari, *Equipping Disciples: A Training Program for Identifying, Recruiting, Mentoring and Releasing Lay Leaders* (Regent University, 2002).

²⁴ Boubakar Sanou, "Discipleship in Urban Contexts," *Journal of Adventist Mission Studies* 15, no. 1 (2019): 175.

²⁵ Sanou.

²⁶ Kleber D Gonçalves, "Missional Models of a Church for Postmoderns in Urban Contexts," *Journal of Adventist Mission Studies* 10, no. 2 (2014): 82–99.

serupa Yesus.²⁷ Karena itu setiap gereja harus berjuang untuk menciptakan pola pemuridan tersendiri yang disesuaikan karakter gereja dan konteks masyarakat dimana gereja itu berada.

KESIMPULAN

Dalam Kisah Rasul pasal 19:10 berkata dengan sebuah frase kemenangan “seluruh penduduk Asia mendengar Firman Tuhan.” Sebuah statement yang menyegarkan setelah berinvestasi sekian lama. Namun banyaknya orang yang dimenangkan dan luasnya pengaruh Injil bukanlah hasil karya Paulus sendiri. Para murid di sekolah Tiranus menjadi orang-orang yang militan dalam penyebaran Injil. Epafras salah satunya yang menjadi murid di Tiranus kemudian menjadi perintis di Kolose. Kemungkinan Filemon termasuk di antara para murid itu. Kita tidak bisa bekerja sendirian, tetapi kita bisa berinvestasi pada segelintir orang yang berkomitmen dalam mengikut Tuhan. Gereja tidak bisa mengandalkan para pendeta atau lulusan seminari untuk bekerja di ladang kota. Gereja harus memuridkan setiap anggotanya. Tidak mungkin seorang pendeta sendirian mengajar 100 persen anggota gereja untuk mengikuti kelas pemuridan. Pendeta menduplikasikan dirinya di dalam setiap orang yang dimuridkannya sehingga menghasilkan pekerja yang berlipat ganda.

Studi menunjukkan bahwa tidak semua orang Kristen suka dengan pemuridan.²⁸ Bagi mereka sulit untuk membayar harga untuk sesuatu yang bernilai kekal. Semua fokus hidup lebih ditujukan pada perkara-perkara duniawi. Yang lebih menyedihkan lagi bahwa sebagian besar gereja menganggap pemuridan bukan sesuatu keharusan.²⁹ Seperti yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada Timotius bahwa banyak orang akan cenderung meninggalkan ajaran sehat dan ingin memuaskan telinga saja. Guru-guru palsu mendapatkan keuntungan finansial sementara pendengar dipuaskan hasratnya. Gereja harus kembali kepada tujuannya semula yaitu menjangkau dan memuridkan sebanyak mungkin orang. Jemaat dilatih untuk menjangkau orang-orang di sekitar mereka. Dalam konteks perkotaan kita tidak menjangkau berdasarkan teritori atau daerah. Lebih tepatnya penyebaran orang-orang yang dilatih bisa dalam konteks profesi atau komunitas. Yang dimaksud dengan konteks profesi adalah setiap orang berusaha menjangkau orang yang ada di sekitar profesi mereka. Sementara orang percaya harus masuk ke dalam komunitas tertentu untuk dapat berinteraksi dan membina hubungan dengan orang di dalam komunitas tersebut.

REFERENSI

- Atkinson, Harley T. “Lessons From The Early House Church For Today’s Cell Group.” *Christian Education Journal* 11, no. 1 (2014).
- Barna Group. “New Research on the State of Discipleship,” 2015.
- Barrett, C. K. *Acts of the Apostles A Shorter Commentary*. London: Bloomsbury Publishing, 2002.
- Baskoro, Paulus Kunto, Ester Yunita Dewi, and Yonatan Alex Arifianto. “Peran Pemuridan Bagi Kebangkitan Pemimpin Rohani Baru Dalam Gereja Masa Kini.” *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif* 1, no. 1 (2022): 49–66.
- Beckwith, LaSharnda. “The Evolution of Marketplace Ministry: An Exploratory Study of Strategies Used in Business Evangelism.” *Journal of Business Studies Quarterly* 8, no. 1 (2016).

²⁷ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Yonatan Alex Arifianto, and Tri Astuti Yeniretnowati, “Pemuridan Dan Kepemimpinan Sebuah Perspektif Dari Pendidikan Kristen,” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 95–105, <https://doi.org/10.53674/teleios.v1i2.36>.

²⁸ Barna Group, “New Research on the State of Discipleship,” 2015.

²⁹ Dallas Willard, *The Great Omission: Rediscovering Jesus’ Essential Teachings on Discipleship* (New York: Harper Collins, 2006), 4.

- Billings, Bradly S. "From House Church to Tenement Church: Domestic Space And The Development of Early Urban Christianity - The Example of Ephesus." *The Journal of Theological Studies* 62, no. 2 (2011).
- Davis, Kenneth L. "Developing Strategies for Reaching Cities." *The Journal of Ministry and Theology* 4 (2000): 118–37.
- Delile, Hugo, Janne Blichert-Toft, Jean-Philippe Goiran, Friederike Stock, Florent Arnaud-Godet, Jean-Paul Bravard, Helmut Brückner, and Francis Albarède. "Demise of a Harbor: A Geochemical Chronicle from Ephesus." *Journal of Archaeological Science* 53 (2015): 202–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jas.2014.10.002>.
- Gonçalves, Kleber D. "Missional Models of a Church for Postmoderns in Urban Contexts." *Journal of Adventist Mission Studies* 10, no. 2 (2014): 82–99.
- Harrington, Bobby, and Alex Absalom. *Discipleship That Fits*. Grand Rapids: Zoondervan, 2016.
- Harrison, James R., and L. L. Welborn. *The First Urban Churches 3: Ephesus*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2018.
- Heward-Mills, D. *Pastoral Ministry*. Salem Author Services, 2011.
- Hooker, Morna D. "Artemis of Ephesus." *The Journal of Theological Studies* 64, no. 1 (April 2013): 37–46. <https://doi.org/10.1093/jts/fls174>.
- Hough, Deirdre B. "What Can the Archaeology and History of Ephesus Tell Us About Paul's Ministry There." Master's thesis, Avondale College of Higher Education, Cooranbong, Australia, 2013.
- Hull, Bill. *Conversion and Discipleship: You Can't Have One without the Other*. Grand Rapids: Zoondervan, 2016.
- Innes, Robert. "Christian Selvaratnam, The Craft of Church Planting: Exploring the Lost Wisdom of Apprenticeship." *Theology* 126, no. 3 (May 2023): 216–17. <https://doi.org/10.1177/0040571X231172890b>.
- Mancari, Joseph Wayne. *Equipping Disciples: A Training Program for Identifying, Recruiting, Mentoring and Releasing Lay Leaders*. Regent University, 2002.
- Matjaž, Maksimilijan. "Gospel in Confrontation with Culture: Paul's Speech in Athens." *Bogoslovni Vestnik* 72 (2012): 567–76.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, Yonatan Alex Arifianto, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Pemuridan Dan Kepemimpinan Sebuah Perspektif Dari Pendidikan Kristen." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 95–105. <https://doi.org/10.53674/teleios.v1i2.36>.
- Sanou, Boubakar. "Discipleship in Urban Contexts." *Journal of Adventist Mission Studies* 15, no. 1 (2019): 175.
- Santos, Gerson P. "Urban Mission Models." *Journal of Adventist Mission Studies* 10, no. 2 (2014).
- Tamauchi, Edwin. *Archeology of New Testament Cities In Western Asia Minor*. Grand Rapids: Baker Book House, 1980.
- Willard, Dallas. *The Great Omission : Rediscovering Jesus' Essential Teachings on Discipleship*. New York: Harper Collins, 2006.
- Williams, Guy J. "Emerging Leadership in the Pauline Mission: A Social Identity Perspective on Local Leadership Development in Corinth and Ephesus. By JACK BARENTSEN." *The Journal of Theological Studies* 63, no. 2 (2012): 682–685. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/jts/fls133>.
- Zulu, Matundu. "An Investigation into the Strategies of the Nairobi Baptist Church on Reaching the Urban Upper Class." Africa International University, 2014.